

## **ANALISIS TEOLOGI KEPEMIMPINAN HAMBA DALAM MARKUS 10:42-45 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN GEREJA KONTEMPORER**

**<sup>1</sup>Ronni Sang Putra Waruwu, <sup>2</sup>Heryanto, <sup>3</sup>Eli Berkat Zebua**

<sup>1,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam,

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara Medan

<sup>1</sup>ronnysangp@gmail.com, <sup>2</sup>Drheryantodth@gmail.com,

<sup>3</sup>eliberkatzebua@gmail.com

### **ABSTRAK:**

Kepemimpinan gerejawi saat ini menghadapi berbagai tantangan serius, seperti penyalahgunaan wewenang, fokus pada jabatan, birokratisasi pelayanan, dan berkurangnya etos kerendahan hati. Dengan melakukan kajian teologis pada Markus 10:42–45, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Yesus tidak mengajarkan kepemimpinan yang berlandaskan kekuasaan, melainkan model kepemimpinan hamba yang menempatkan pelayanan dan pengorbanan sebagai inti dari misi pelayanan. Prinsip yang diwakili oleh konsep δῆκονος (pelayan) dan δοῦλος (hamba) berfungsi sebagai koreksi terhadap pola dominasi yang sering muncul dalam struktur gereja modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip dasar kepemimpinan hamba menurut ajaran Yesus dan mengidentifikasi relevansinya untuk pembaruan kepemimpinan gereja saat ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-teologis dengan pendekatan eksegesis terhadap teks Markus 10:42–45, dilengkapi dengan analisis pustaka untuk menghubungkan pesan teologis dengan praktik kepemimpinan kontemporer. Pendekatan fenomenologis-kritis juga diterapkan untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam kepemimpinan gereja saat ini dan mengevaluasi urgensi transformasi model kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba merupakan paradigma yang relevan bagi gereja modern karena menekankan integritas moral, akuntabilitas, pemberdayaan jemaat, serta fokus pada pelayanan, bukan kekuasaan. Model ini diyakini dapat memulihkan kesehatan hubungan antara pemimpin dan jemaat, membangun gereja yang partisipatif, dan memperkuat kesaksian Kristus dalam konteks zaman yang terus berkembang

**Keywords :** Kepemimpinan Hamba, Markus 10:42–45, Kepemimpinan Gereja, Pelayan & Hamba, Teologi Pelayanan, Gereja Kontemporer

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan bergereja karena, secara biblis, kepemimpinan dipahami sebagai pelayanan (*διάκονος*; Markus 10:45) dan penatalayanan pastoral atas umat Allah (1 Petrus 5:2–3). Namun, realitas gereja masa kini menunjukkan munculnya pola kepemimpinan yang bergeser menjadi otoriter, birokratis, dan berorientasi pada jabatan maupun kekuasaan.<sup>1</sup> Pola demikian jelas bertentangan dengan prinsip kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*; Filipi 2:3) serta etos pelayanan yang berakar pada konsep Ibrani עֲבָד ('*abad*—melayani; Yosua 24:14).<sup>2</sup>

Alkitab sendiri menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berbeda dari pola kekuasaan duniawi. Dalam Markus 10:42–45, Yesus menolak model dominasi struktural dan memperkenalkan kepemimpinan hamba melalui istilah *διάκονος* dan *δοῦλος*, menegaskan bahwa otoritas sejati bersumber dari pelayanan dan pengabdian. Prinsip ini sejalan dengan teladan Kristus dalam Filipi 2:5–7 serta panggilan pastoral dalam 1 Petrus 5:2–3, yang menuntut pemimpin untuk mengembalikannya dengan kerendahan hati dan integritas.<sup>3</sup> Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan gereja kerap menyimpang dari teladan tersebut. Kasus seperti Pdt. Dr. Hein Arina dari Sinode GMIM yang ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan penyalahgunaan dana hibah pemerintah yang semestinya diperuntukkan bagi pelayanan sosial mencerminkan rentannya kepemimpinan gerejawi terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Situasi ini menegaskan urgensi perubahan perspektif dan praktik menuju kepemimpinan hamba yang autentik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, persoalan utama yang harus diatasi adalah bagaimana mengarahkan pemimpin gereja dan struktur organisasi sinode untuk mengadopsi dan menerapkan model kepemimpinan hamba secara konsisten. Penerapan prinsip ini tidak hanya mencegah dominasi birokratis dan penyalahgunaan otoritas, tetapi juga memperkuat kualitas pelayanan, memperbaiki relasi pemimpin–jemaat, dan memulihkan kesaksian gereja sebagai komunitas yang melayani dengan rendah hati dan penuh tanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif yang meliputi studi pustaka dan analisis teks alkitabiah. Markus 10:42–45 dianalisis melalui eksegesis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologi kepemimpinan hamba, yang kemudian dihubungkan dengan literatur tentang

---

<sup>1</sup> Alexander Situmorang, Hendrikus Albrecht Dimpudus, and Norma Eva Joane, “Kepemimpinan Transformatif Di Era Globalisasi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja,” *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 39–52.

<sup>2</sup> Sitor Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, “Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15–29, <https://doi.org/10.46348/car.v5i1.248>.

<sup>3</sup> Adrian Indrajaya and Alwi Widiyanto, “Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja,” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 90–118, <https://doi.org/10.61660/track.v3i2.195>.

<sup>4</sup> LBH Manado, LBH Manad (n.d.).

kepemimpinan gereja kontemporer. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna teks serta penerapannya dalam praktik kepemimpinan gereja saat ini. Metode kualitatif teologis ini mengikuti prinsip analisis deskriptif-argumentatif.<sup>5, 6, 7</sup>

## PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode eksegetis-teologis untuk menginterpretasikan Markus 10:42-45, yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis-kritis untuk memahami penyimpangan dalam kepemimpinan gerejawi di konteks kontemporer. Metode ini menganalisis konsep δῆκονος dan δοῦλος sebagai dasar model kepemimpinan hamba, serta mengaitkannya dengan dinamika kepemimpinan gereja saat ini. Pendekatan ini dipilih untuk menyajikan relevansi teologis dan praktis dalam upaya pembaruan kepemimpinan gereja.<sup>8, 9, 10</sup>

## PEMBAHASAN

### Konteks Historis dan Literer Markus 10:42–45

1. Konteks historis Markus 10:42–45 menunjukkan bahwa perikop ini dipakai untuk menegaskan ajaran Yesus mengenai hakikat kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati (ταπεινοφροσύνη; *tapeinophrosynē*) dan pelayanan (διακονία; *diakonia*). Bagian ini muncul setelah permintaan Yakobus dan Yohanes untuk memperoleh posisi kehormatan dalam kerajaan Yesus (Markus 10:35–41), sebuah ambisi yang mencerminkan pemahaman murid tentang kekuasaan yang masih bersifat duniawi. Ketegangan yang muncul di antara murid-murid lainnya memberi ruang bagi Yesus untuk meluruskan perspektif mereka dengan memperkenalkan model kepemimpinan Kerajaan Allah yang tidak berlandaskan dominasi, melainkan pada semangat “melayani” yang selaras dengan konsep Ibrani עֲבָד (*‘abad*).<sup>11</sup>
2. **Pesan Utama:** Pesan utama perikop ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh kekuasaan atau jabatan, tetapi oleh kesediaan untuk melayani dan berkorban. Dalam Markus 10:42, Yesus mengkritik pola kepemimpinan bangsa-bangsa yang memerintah dengan dominasi (κατακυριεύουσιν — “menguasai dengan keras”). Sebaliknya, dalam Kerajaan Allah, pemimpin dipanggil menjadi δῆκονος (pelayan) dan bahkan δοῦλος

---

<sup>5</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. (SAGE Publications., 2016).

<sup>6</sup> R. K. Greenleaf, “Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness. Paulist Press,” 1977, 34.

<sup>7</sup> J. R. W Stott, *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. InterVarsity Press., n.d.

<sup>8</sup> G. R. Osborne, “The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (2nd Ed.),” *InterVarsity Press*, 2006.

<sup>9</sup> A. Indrajaya, A., & Widiyanto, “Teologi Kepemimpinan Pelayan Dalam Perspektif Gereja Kontekstual Indonesia,” *Jakarta Theological Publishing*, 2024.

<sup>10</sup> J. C. Maxwell, “The 21 Irrefutable Laws of Leadership,” *Thomas Nelson*, 2007.

<sup>11</sup> James R. Edwards, “The Gospel According to Mark. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, Pp.,” 2002, . 326–332.

(hamba) bagi sesama. Paradigma ini sejalan dengan etos pelayanan Ibrani עֲבָד ('ābad — melayani), yang menempatkan pengabdian sebagai inti kepemimpinan yang dikehendaki Tuhan.<sup>12</sup>

3. **Konsep Kepemimpinan Pelayan** menegaskan bahwa kepemimpinan menurut ajaran Yesus berakar pada tindakan **melayani** (διάκονος – *diakonos*) dan bukan pada dominasi kekuasaan. Dalam Markus 10:45, Yesus menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk **melayani** dan memberikan nyawa-Nya sebagai **tebusan** (λύτρον – *lytron*) bagi banyak orang. Pernyataan ini mencerminkan esensi pelayanan Mesias, yang selaras dengan konsep Ibrani עֲבָד ('ābad—melayani), dan menjadi dasar normatif bagi para pemimpin Kristen untuk meneladani karakter pengabdian, kerendahan hati, dan pengorbanan Kristus dalam kepemimpinan mereka.<sup>13</sup>
4. **Aplikasi Kontemporer:** Pesan Markus 10:42–45 menantang umat percaya untuk mengevaluasi kembali gaya kepemimpinan dan pola pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Perikop ini mengarahkan kita kepada teladan διάκονος (pelayan) dan δοῦλος (hamba) yang menuntut sikap kerendahan hati (ταπεινοφροσύνη) sebagai dasar tindakan. Dengan demikian, setiap pemimpin dipanggil untuk menghidupi etos pelayanan Ibrani עֲבָד ('ābad—melayani) dengan mengutamakan kepentingan sesama dan menghadirkan kasih melalui tindakan nyata di berbagai aspek kehidupan.

### Konsep Kepemimpinan Hamba: Tinjauan Teologis

Konsep teologis mengenai kepemimpinan hamba memiliki akar yang kokoh dalam iman Kristen, berlandaskan ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus sendiri (Markus 10:45; Lukas 22:27). Dalam tradisi Alkitab, kepemimpinan dipahami sebagai tindakan melayani—sebuah etos yang tercermin dalam istilah Yunani διάκονος (*diakonos*, pelayan) dan δοῦλος (*doulos*, hamba), serta dalam konsep Ibrani עֲבָד ('ābad—melayani). Meskipun istilah “kepemimpinan hamba” menjadi populer melalui pemikir sekuler seperti Robert K. Greenleaf<sup>14</sup>, yang menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang terlebih dahulu melayani, prinsip ini sejatinya sudah lama melekat dalam spiritualitas Kristen sejak masa Yesus.

Yesus menghadirkan model kepemimpinan yang berbeda secara radikal dari pola duniawi, sebab Ia menempatkan pelayanan, kerendahan hati (ταπεινοφροσύνη), dan pengorbanan sebagai inti kepemimpinan, bahkan sampai pada kematian-Nya di kayu salib (Filipi 2:7–8). Contoh paling mencolok tampak dalam Yohanes 13 ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya—tugas yang lazim dilakukan oleh seorang δοῦλος—untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari pelayanan tanpa pamrih yang melampaui batas otoritas dan struktur sosial (Yohanes 13:1–17).

<sup>12</sup> Greenleaf, “Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness. Paulist Press.”

<sup>13</sup> Osborne, “The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (2nd Ed.).”

<sup>14</sup> *Servant Leadership [25th Anniversary Edition]: A Journey into the Nature of ... Oleh Robert K. Greenleaf*, n.d.,

[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BQIsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT31&dq=Greenleaf,+R.+K.+\(1977\).+Servant+Leadership:+A+Journey+into+the+Nature+of+Legitimate+Power+and+Greatness.+Paulist+Press.&ots=jNzC](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BQIsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT31&dq=Greenleaf,+R.+K.+(1977).+Servant+Leadership:+A+Journey+into+the+Nature+of+Legitimate+Power+and+Greatness.+Paulist+Press.&ots=jNzC)

mocd0S&sig=-5J7nw3TVwWlldwTpdJSG2p40qc&redir\_esc=.

Pemikir Kristen kontemporer seperti John C. Maxwell dan Dallas Willard<sup>15</sup> menegaskan bahwa karakter melayani Kristus merupakan fondasi kepemimpinan yang benar (Matius 20:26–28). Pemimpin dipanggil untuk memajukan orang lain, memimpin dengan kasih (ἀγάπη), integritas, dan kesediaan berkorban, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 13:4–7. Karena itu, kepemimpinan Kristen tidak berfokus pada jabatan atau kedudukan, tetapi pada kesediaan menjadi alat Allah untuk menghadirkan kasih-Nya, membangun komunitas, memberdayakan sesama, dan menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan (Roma 12:6–8).

### Analisis Eksegesis terhadap Markus 10:42-45

#### 1. Analisis Latar Historis dan Konteks Markus 10:42-45

Perikop ini terletak dalam konteks perjalanan Yesus menuju Yerusalem (Markus 10:32), yang merupakan saat penuh ketegangan teologis, di mana Yesus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi misi penebusan yang melibatkan penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya (Markus 10:33–34). Namun, Yakobus dan Yohanes malah meminta untuk menduduki posisi “di sebelah kanan dan kiri” (Markus 10:37), yang mencerminkan pemahaman mereka yang keliru mengenai kekuasaan yang bersifat duniawi (ἐξουσία, exousia). Permintaan ini menunjukkan kegagalan murid-murid dalam memahami bahwa kerajaan Allah (מְלֶכֶת אֱלֹהִים, Malkhut Elohim) seharusnya dilihat sebagai suatu pelayanan, bukan sebagai bentuk dominasi (lihat juga Lukas 22:24). Dengan demikian, bagian ini berfungsi sebagai koreksi dari Yesus terhadap ambisi politis dan egois yang ada dalam diri murid-murid-Nya, sebuah tema yang sangat relevan dengan dinamika kepemimpinan dalam gereja saat ini.<sup>16</sup>

#### 2. Analisis Eksegetis Kata Kunci dalam Bahasa Yunani

##### a. “κατακυριεύουσιν” (katakuriueousin) — “memerintah dengan dominasi” (Mrk 10:42)

“κατακυριεύουσιν” (katakuriueousin) — “memerintah dengan dominasi” (Mrk 10:42). Kata kerja ini mencerminkan tindakan penguasaan yang bersifat menindas. Dalam Septuaginta, istilah ini sering digunakan untuk mendeskripsikan kekuasaan penjajah atas bangsa Israel. Makna dari kata ini bersifat negatif, yaitu menggunakan otoritas untuk menekan. Implikasi dari ini adalah bahwa Yesus sedang menolak model kepemimpinan yang bersifat politis-otoriter.

#### Aplikasi/Implikasi Teologis:

- Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berdasarkan dominasi, tetapi pada pelayanan dan pengorbanan.
- Kita diingatkan untuk tidak mengikuti pola kepemimpinan yang menindas, tetapi harus mencerminkan kasih dan kerendahan hati dalam memimpin.

---

<sup>15</sup> “The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You Oleh John C. Maxwell,” n.d., [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p-NaVKOmmG4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Maxwell,+J.+C.+\(2007\).+The+21+Irrefutable+Laws+of+Leadership:+Follow+Them+and+People+Will+Follow+You.+Thomas+Nelson%3B+Willard,+D.+\(1998\).+The+Divine+Conspiracy:+Rediscovering+Our](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p-NaVKOmmG4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Maxwell,+J.+C.+(2007).+The+21+Irrefutable+Laws+of+Leadership:+Follow+Them+and+People+Will+Follow+You.+Thomas+Nelson%3B+Willard,+D.+(1998).+The+Divine+Conspiracy:+Rediscovering+Our).

<sup>16</sup> N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

- Pengajaran ini menantang kita untuk memeriksa cara kita berinteraksi dengan orang lain, memastikan bahwa kita tidak menggunakan kekuasaan kita untuk menekan, tetapi untuk memberdayakan dan melayani.
- b. “κατεξουσιάζουσιν” (katexousiazousin) — “menggunakan kuasa secara keras/represif” (Mrk 10:42).

Kata ini mengandung makna penyalahgunaan otoritas dalam struktur kekuasaan. Kekuasaan ini tidak digunakan untuk membantu, melainkan untuk memperkuat kontrol. Implikasi dari hal ini adalah bahwa Yesus mengkritik kepemimpinan gereja yang berorientasi pada pencarian kuasa, jabatan, atau popularitas.

**Aplikasi/Implikasi Teologis:**

- Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak berdasarkan dominasi, tetapi pada pelayanan dan pengorbanan.
- Kita diingatkan untuk tidak mengikuti pola kepemimpinan yang menindas, tetapi harus mencerminkan kasih dan kerendahan hati dalam memimpin.
- Pengajaran ini menantang kita untuk memeriksa cara kita berinteraksi dengan orang lain, memastikan bahwa kita tidak menggunakan kekuasaan kita untuk menekan, tetapi untuk memberdayakan dan melayani.
- c. “διάκονος” (diakonos) — “pelayan” (Mrk 10:43). Secara harfiah, istilah ini berarti “seseorang yang melayani di meja”—merupakan posisi yang dianggap rendah dalam budaya Romawi-Yunani. Ini bukan hanya tentang etika moral, tetapi juga mencerminkan identitas seseorang.

**Aplikasi/Implikasi Teologis:**

- Yesus menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, posisi terendah dalam pelayanan adalah yang paling mulia. Ini mengajarkan kita bahwa nilai seseorang tidak diukur dari status sosial, tetapi dari sikap hati yang siap untuk melayani.
- Kita dipanggil untuk meneladani Yesus dalam kerendahan hati dan komitmen untuk melayani. Setiap tindakan pelayanan, sekecil apapun, memiliki nilai besar di mata Allah dan berkontribusi pada pengembangan komunitas yang saling mendukung.
- Pengajaran ini mendorong kita untuk memeriksa bagaimana kita memandang pelayanan dan peran kita masing-masing, serta untuk mengintegrasikan sikap pelayanan dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai pengikut Kristus.
- d. “δοῦλος” (doulos) — “hamba/budak” (Mrk 10:44). Istilah ini memiliki makna yang lebih radikal dibandingkan diakonos. Seorang doulos tidak memiliki hak atas dirinya sendiri; ia sepenuhnya milik tuannya.

### **Aplikasi/Implikasi Teologis:**

- Konsep *doulos* mengingatkan kita akan panggilan total untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kita dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan pengabdian sepenuhnya kepada Yesus sebagai Pemimpin kita.
  - Memahami diri kita sebagai *doulos* berarti kita harus siap untuk mengesampingkan keinginan pribadi demi tujuan Allah. Ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat melayani orang lain dan memenuhi panggilan kita sebagai pengikut Kristus.
  - Pengajaran ini menantang kita untuk melihat nilai dalam kerendahan hati dan pengabdian yang total, serta untuk menciptakan budaya di mana kita saling mendukung dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.
- e. “λύτρον” (*lytron*) — “tebusan” (Mrk 10:45). Istilah ini sangat teologis dan berkaitan dengan konsep Ibrani גא'ל (*ga'al*—menebus). Digunakan untuk:
- membebaskan budak,
  - menyelamatkan orang yang berada dalam bahaya,
  - tindakan kasih penebusan.

Markus menekankan bahwa Yesus adalah Mesias yang melayani dengan mengorbankan hidup-Nya sebagai tebusan.

### **Aplikasi/Implikasi Teologis:**

- Pentingnya memahami bahwa penebusan melalui Kristus mengajak kita untuk menjalani hidup yang melayani orang lain.
- Konsep tebusan menekankan kasih yang tulus dan pengorbanan dalam hubungan kita dengan sesama.
- Kita dipanggil untuk menjadi agen penebusan di dunia, mencerminkan kasih Kristus dalam setiap tindakan kita.

## **Kajian Eksegetis atas Markus 10:42-45 sebagai Dasar Teologi Kepemimpinan Hamba**

Istilah “eksegesis” berasal dari kata Yunani *exēgēsis*, yang merujuk pada proses interpretasi atau penjelasan suatu teks. Kata ini diambil dari verba *exēgeisthai*, yang secara harfiah berarti “mengeluarkan” atau “menarik makna.” Bentuk nomina dari istilah ini menunjukkan usaha untuk menafsirkan dengan tujuan mengungkapkan pesan yang terdapat dalam teks. Esensi dari eksegesis terletak pada kemampuan untuk memahami inti pesan yang ingin disampaikan oleh tulisan yang sedang dianalisis<sup>17</sup>. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan secara rinci struktur teks Markus 10:42–45 untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konsep kepemimpinan hamba.

---

<sup>17</sup> John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (BPK GunungMulia, 2006).



a. Pemimpin yang Menguasai dengan Sikap Otoriter (ayat 42)

Dalam perikop ini dijelaskan bahwa Yesus menyingkapkan realitas bahwa para penguasa bangsa-bangsa (*ἔθνη*; bdk. Markus 10:42; Matius 20:25) memerintah dengan cara yang keras dan represif. Yesus menunjuk langsung kepada struktur kekuasaan Romawi yang identik dengan penindasan dan tanpa belas kasihan, suatu gambaran kepemimpinan duniawi yang bertolak belakang dengan nilai Kerajaan Allah (*βασιλεία τοῦ θεοῦ*; bdk. Lukas 22:25–26).

Istilah “memanggil” dalam teks Yunani menggunakan bentuk *προσκαλεσάμενος* (*proskalesamenos*) dari verba *προσκαλέω* (*proskaleō*), yang berarti “memanggil mendekat,” “memanggil ke hadapan,” atau “mengundang datang” (bdk. Markus 3:13)<sup>18</sup>. Secara gramatikal, bentuknya adalah **aorist middle participle, masculine singular nominative**<sup>19</sup>, yang menandakan tindakan pasti yang dilakukan subjek—dalam hal ini Yesus—untuk membawa murid-murid datang kepada-Nya. Dengan demikian, tindakan Yesus memanggil para murid adalah panggilan langsung untuk menjelaskan kesalahan motivasi Yakobus dan Yohanes terkait permintaan posisi kehormatan (*Markus 10:35–37*).

Istilah “memerintah” diterjemahkan dari kata Yunani *ἀρχεῖν* (*archein*), turunan dari *ἄρχω* (*archō*), yang berarti “memimpin,” “menguasai,” atau “memerintah.” Kata ini muncul sekitar 86 kali dalam PB dan dalam bentuk **present active infinitive**<sup>20</sup>, yang menunjukkan tindakan memerintah yang sedang berlangsung dan memiliki tujuan tertentu. Para pemimpin dunia, khususnya Romawi, menjalankan kekuasaan ini bukan untuk melindungi rakyat, melainkan untuk mempertahankan dominasi.

Kata “bangsa-bangsa” berasal dari *ἔθνη* (*ethnōn*) – “bangsa asing,” “kaum bukan Yahudi,” atau kelompok yang tidak mengenal Allah (bdk. Kisah Para Rasul 14:16; Efesus 2:11). Sementara itu, ungkapan “tangan besi” menggambarkan karakter kepemimpinan yang menindas, mencerminkan bangsa non-Yahudi—khususnya Romawi—yang memerintah dengan kekerasan dan tanpa belas kasih.<sup>21</sup>

Selain itu, frasa “menjalankan kuasanya” berasal dari kata Yunani *κατεξουσιάζουσιν* (*katexousiazousin*) dari dasar *κατεξουσιάζω* (*katexousiazō*), yang berarti “menguasai secara keras,” “menekan,” atau “menggunakan kuasa secara dominatif.” Bentuk ini menyiratkan tindakan represif yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi, bukan kesejahteraan rakyat (bdk. Yehezkiel 34:2 tentang gembala yang menindas). Para penguasa tersebut bertindak semena-mena, menginginkan apa yang bukan milik mereka, dan menjalankan kekuasaan hanya untuk mempertahankan dominasi.<sup>22</sup>

b. Konsep Kebesaran dalam Ajaran Yesus (Ayat 43–45)

Dalam ayat 43–45, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada hati seorang pelayan, yakni hidup sebagai *διάκονος* (*pelayan*) dan *δοῦλος* (*hamba*) bagi sesama.

---

<sup>18</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*, 2014.

<sup>19</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*, n.d.

<sup>20</sup> Ruth Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).173

<sup>21</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*, n.d.

<sup>22</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry Injil Markus*, n.d.

Pemimpin dipanggil untuk merendahkan diri, mengutamakan kepentingan orang lain, dan menghidupi etos pelayanan yang mencerminkan karakter Kerajaan Allah.

### 1. Hendaklah Menjadi Pelayan (ay.43)

Istilah “hendak menjadi” dalam Markus 10:43 diterjemahkan dari kata Yunani **ἔσται** (*estai*), turunan dari verba **εἶμι** (*eimi*) yang berarti “ada,” “menjadi,” “berada,” atau “terjadi.” Kata **εἶμι** merupakan salah satu kata kerja paling umum dalam PB, muncul sekitar 2.461 kali (bdk. Yohanes 1:1; Ibrani 11:6).<sup>23</sup> Dalam NKJV diterjemahkan “*shall be*” (akan), sedangkan NIV memakai “*must be*” (harus), yang menunjukkan unsur keharusan moral. Secara gramatikal, **ἔσται** berada dalam bentuk **future middle indicative**,<sup>24</sup> menandakan tindakan pasti yang akan terjadi dan melibatkan partisipasi subjek. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa siapa pun yang mau menjadi pemimpin dalam komunitas-Nya harus mengambil posisi seorang pelayan (*Markus 9:35*).<sup>25</sup>

Kata “pelayan” berasal dari istilah Yunani **δῆακονος** (*diakonos*), sebuah nomina bentuk **nominative masculine singular** yang digunakan 29 kali dalam PB (bdk. Matius 20:26; Yohanes 12:26; Roma 15:8).<sup>26</sup> Secara leksikal, *diakonos* berarti “pelayan,” “pembantu,” atau “abdi,” dan kadang merujuk pada seseorang yang menjalankan tugas khusus dalam pelayanan gerejawi (*Filipi 1:1*). Istilah ini juga terkait dengan konsep pelayanan yang berkelanjutan, bukan tindakan sesaat, karena mencerminkan kualitas karakter seorang pemimpin.

Makna yang ditegaskan Yesus ialah bahwa siapa pun yang memiliki otoritas dalam Kerajaan Allah (*βασιλεία τοῦ θεοῦ*; Lukas 22:26) harus menunjukkan kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*; Filipi 2:3) dengan menjadi **δῆακονος** bagi semua. Seorang pemimpin bukan hanya memimpin, tetapi menempatkan dirinya sebagai abdi yang setia bagi mereka yang dipimpinnya, suatu panggilan yang harus dijalani terus-menerus (*1 Petrus 5:2–3*). Dengan demikian, *diakonos* menegaskan identitas pemimpin sebagai pelayan yang menjalankan tugasnya dengan kerendahan hati, integritas, dan pengabdian total.

### 2. Menjadi Hamba (ay.44)

Kata “hamba” dalam teks ini merujuk pada suatu **status** yang menunjukkan kerendahan total, karena seorang hamba tidak memiliki hak atau otoritas atas dirinya; ia sepenuhnya berada di bawah kuasa tuannya (*κύριος*; bandingkan Matius 25:21). Yesus sendiri digambarkan berada di bawah otoritas Allah (*θέλημα τοῦ θεοῦ*; Yohanes 4:34), menegaskan identitas-Nya sebagai hamba yang taat.

Istilah “hamba” berasal dari Yunani **δοῦλος** (*doulos*), dari akar kata yang sama, yang berarti “hamba,” “budak,” atau “pelayan yang bergantung sepenuhnya pada tuannya.” Kata *doulos* muncul sekitar 124 kali dalam Perjanjian Baru (bdk. Roma 1:1; Titus 1:1; Yakobus 1:1), sering menandakan hubungan totalitas penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan

---

<sup>23</sup> Susanto, , *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. 229, n.d.

<sup>24</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*. 247, n.d.

<sup>25</sup> Agus Santoso, *Tata Bahasa Yunani Koine (Ungaran: Abdiel Press, 2009)*. 112, n.d.

<sup>26</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*. Hlm 184, n.d.

demikian, seorang pemimpin yang berkarakter *doulos* adalah pemimpin yang hidup di bawah otoritas Allah dan menaati segala ketetapan-Nya (1 Samuel 15:22; Yohanes 14:15).

Wongso<sup>27</sup> menegaskan bahwa pemimpin sejati harus berjalan dalam ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Henry yang menekankan bahwa *doulos* merupakan istilah paling tajam untuk menggambarkan status seorang hamba, seperti yang dinyatakan dalam Filipi 2:5–7, ketika Kristus—meski berada dalam rupa Allah—mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (*μορφή δούλου*).

Penggunaan *doulos* menunjukkan posisi yang lebih rendah daripada *διάκονος* (*diakonos*—pelayan). Karena itu, seorang pemimpin dipanggil untuk hidup seperti seorang *doulos*: melayani dengan kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*; Kolose 3:12), taat dalam setiap tugas (Ibrani 13:17), dan tetap setia meskipun pelayanan itu sulit dan menuntut pengorbanan.<sup>28</sup>

### 3. Melayani Bukan Untuk Dilayani (Ayat 45)

Dalam Markus 10:45 terdapat pernyataan penting: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.” Ungkapan “Anak Manusia” (*ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου*) merujuk langsung pada identitas Yesus, sekaligus menggemakan figur eskatologis dalam Daniel 7:13, namun juga menegaskan aspek kemanusiaan-Nya sebagaimana terlihat dalam Injil (bdk. Markus 2:10; Matius 8:20).<sup>29</sup>

Istilah “dilayani” diterjemahkan dari kata Yunani *διακονηθῆναι* (*diakonēthēnai*),<sup>30</sup> bentuk infinitif pasif aorist dari verba *διακονέω* (*diakoneō*), yang berarti “melayani di meja,” “mengurus,” atau “memberikan bantuan” (bdk. Lukas 10:40; Yohanes 12:26).<sup>31</sup> Dalam NKJV dan NIV digunakan frasa *to be served*, menunjukkan tindakan pelayanan yang diarahkan kepada subjek. Bentuk *aorist passive infinitive*<sup>32</sup> menandakan tindakan yang dilakukan kepada subjek pada suatu waktu tertentu tanpa menekankan kelanjutannya. Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa kedatangan-Nya bukan untuk menerima pelayanan dari manusia, tetapi untuk memberikan pelayanan yang aktif dan berkorban.

Kata “melayani” dalam Markus 10:45 berasal dari Yunani *διακονῆσαι* (*diakonēsai*), bentuk aorist active infinitive dari verba *διακονέω* (*diakoneō*), yang berarti “melayani di meja,” “mengurus,” “membantu,” atau “melayani sebagai diaken” (bdk. Yohanes 12:26; Lukas 22:27). Istilah ini muncul sekitar 37 kali dalam PB<sup>33</sup> dan dalam NIV diterjemahkan sebagai *to serve*.<sup>34</sup>

<sup>27</sup> Peter Wongso, *Theologi Penggembalaan Hlm. 27* (Malang: Literatur SAAT, 2011).

<sup>28</sup> Anita Inggrith Tuela, *Citra Idealisasi Ebed Yahweh Hlm.23* (Scriptura Indonesia, 2020).

<sup>29</sup> Alkitab Edisi Studi, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Hlm.1575, 2010.

<sup>30</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. Hlm 184*.

<sup>31</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. 184*

<sup>32</sup> Schafer, *Belajar Bahasa Yunani Koine. 173*, n.d.

<sup>33</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I. 184*

<sup>34</sup> Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. 247*

Secara gramatikal, *aorist active infinitive*<sup>35</sup> menandakan tindakan pelayanan yang dilakukan secara jelas pada suatu saat, namun tanpa penekanan pada kelanjutannya; sementara bentuk *active* menunjukkan subjek—dalam hal ini Yesus—bertindak aktif sebagai pelayan. Dengan demikian, Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai model pelayanan yang sempurna bagi murid-murid-Nya (*Yohanes 13:14–15*).

Pernyataan bahwa “Anak Manusia datang untuk melayani”<sup>36</sup> menggemakan identitas Mesias sebagaimana dibayangkan dalam *Daniel 7:13*, tetapi diwujudkan dalam bentuk kerendahan seorang hamba (*δοῦλος*; bdk. Filipi 2:7). Meski Ia layak menerima penghormatan (*Ibrani 1:3*), Yesus justru memilih jalan pelayanan—bertolak belakang dengan para penguasa dunia yang mengutamakan status dan kekuasaan (*Markus 10:42*). Frasa “melayani” dan “dilayani” membawa kualitas moral yang sama, namun menjadi evaluasi tajam bagi pemimpin Kristen masa kini yang lebih menginginkan pelayanan daripada melayani.

Melalui teladan-Nya, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati terwujud melalui tindakan *διακονος* yang merendahkan diri, bukan melalui pencarian kehormatan. Dengan demikian, pemimpin Kristen dipanggil untuk mengikuti pola Kristus: melayani, bukan menuntut dilayani (*1 Petrus 5:2–3*), bahkan bila dirinya memiliki hak untuk dihormati.

#### 4. Memberi Nyawa-Nya Menjadi Tebusan Bagi Banyak Orang (Ayat 45)

Seorang pemimpin yang melayani adalah pribadi yang siap berkorban, yakni memberikan hidupnya demi kesejahteraan mereka yang dipimpinnya. Teladan tertinggi hal ini tampak dalam diri Yesus Kristus, yang menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (*Markus 10:45; Yohanes 10:11; 1 Yohanes 3:16*). Pengorbanan tersebut bukan hanya konsep, tetapi tindakan nyata yang mencerminkan kepemimpinan yang melindungi, bertindak pertama-tama, dan tidak menempatkan orang lain sebagai korban.

Seorang guru PAK, demikian pula pemimpin Kristen lainnya, dipanggil untuk menghidupi pola ini melalui tugas melindungi, menuntun, membimbing, serta mengasihi jemaat (*1 Petrus 5:2–3; Yohanes 21:15–17*). Frasa “untuk memberikan nyawa-Nya” menerjemahkan kata Yunani *ψυχὴν* (*psuchēn*)<sup>37</sup>, bentuk **accusative feminine singular** dari *ψυχή* (*psuchē*), yang berarti “jiwa,” “hidup,” atau “keberadaan seseorang.” Bentuk accusative menunjukkan bahwa hidup Yesus menjadi objek pengorbanan yang diberikan secara langsung dan total (*Filipi 2:8*).<sup>38</sup>

Yesus sebagai Guru Agung memperlihatkan pengorbanan sempurna melalui penyerahan hidup-Nya, sesuatu yang menjadi harta paling berharga bagi manusia (*Yohanes 15:13*). Memberikan nyawa berarti memberikan segala-galanya tanpa mengharapkan balasan. Istilah “menjadi tebusan” berasal dari Yunani *λύτρον* (*lutron*), yang berarti “harga penebusan”—harga yang dibayar untuk membebaskan seseorang dari perbudakan atau

---

<sup>35</sup> Schafer Susanto, “Belajar Bahasa Yunani Koine. 173,” n.d.

<sup>36</sup> George Arthur Buttrick, “The Interpreter’s Bible (Amerika: Cathlic Biblical Association,). hlm 86,” 1952.

<sup>37</sup> Susanto, Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I. 247

<sup>38</sup> Susanto, Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. 776, n.d.

hukuman (bdk. *Ibrani 9:12; 1 Timotius 2:6*). Dalam karya penebusan Kristus, kematian-Nya menjadi pembayaran penuh yang membebaskan manusia dari kuasa dosa.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kristus menunjukkan bentuk pelayanan sejati—pelayanan yang rela memberi hidup dan taat hingga mati demi keselamatan banyak orang (*Roma 5:8; Markus 8:31*). Teladan inilah yang menjadi dasar kepemimpinan Kristen yang berkorban, melayani, dan mengasihi tanpa batas.

### **Kepemimpinan Gereja Kontemporer**

Dalam konteks kepemimpinan gereja kontemporer, pemimpin dipahami sebagai pribadi yang mampu membaca, memahami, dan menanggapi perubahan zaman dengan hikmat. Kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan jabatan, melainkan menyangkut kapasitas intelektual, kepekaan sosial, serta kemampuan strategis dalam menghadapi dinamika global<sup>39</sup>. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang menggambarkan pemimpin sebagai sosok yang cermat melihat perkembangan di sekitarnya dan mampu mengidentifikasi peluang yang bermanfaat bagi komunitas yang dipimpinnya (*Amsal 22:3*). Hal ini sejalan dengan pendapat Heryanto<sup>40</sup> yang menegaskan bahwa pemimpin gereja masa kini harus menonjol dalam kemampuan adaptasi dan kelincahan untuk menavigasi tantangan era digital. Mengintegrasikan teknologi, memberdayakan seluruh jemaat—khususnya generasi muda—serta membangun relasi yang kuat dan pertumbuhan rohani adalah kunci bagi kepemimpinan gereja yang relevan dan efektif di masa kini.

Gereja modern kini berada dalam pusaran perubahan global yang bergerak cepat dan multidimensi. Tantangan internal mencakup persoalan manajerial, seperti pengelolaan keuangan, fasilitas, dan tenaga kerja yang belum optimal.<sup>41</sup> Sementara itu, tantangan eksternal tidak kalah besar, seperti pengaruh sekularisasi yang membuat banyak orang lebih mengutamakan nilai-nilai duniawi, serta ketimpangan sosial yang menuntut sensitivitas pastoral ketika jemaat berasal dari berbagai latar ekonomi.<sup>42</sup>

Dalam situasi demikian, kepemimpinan gereja dituntut untuk merumuskan visi yang strategis dan mampu mengarahkan gereja menghadapi perubahan kompleks tersebut. Pemimpin gereja tidak cukup hanya memiliki kedalaman pemahaman teologis; ia juga harus menguasai keterampilan manajerial, organisatoris, dan perencanaan strategis. Minimnya kemampuan ini di banyak gereja menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan sumber daya dan melemahkan efektivitas pelayanan. Oleh karena itu, pemimpin gereja kontemporer harus dibentuk sebagai sosok yang visioner, adaptif, dan kompeten, baik secara spiritual maupun administratif, sehingga gereja

---

<sup>39</sup> Jermia Djadi Dedy Riswanto, “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50,” *Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar*, 2010.

<sup>40</sup> Heryanto, “The Challenge of Church Leaders with the Decline of Youth Spirituality during the Period of the Society 5.0 Revolution, *Pharos Journal of Theology* ISSN 2414-3324 Online Volume 106 Issue 1.Hlm 1-23,” 2025.

<sup>41</sup> S Adrians, A., Toruan, R. Y. B. L., & Pinem, “Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Optimalisasi Teknologi Live Streaming Pada Ibadah Di Gereja Pelita Yesus Tuhan Pos PI Jakarta . Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Polimedia (Senpedia) Hlm.3,” 2024.

<sup>42</sup> et al. Maria, H., *Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi: Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer Kingdom.3.(2)Hlm. 108–121*, n.d.

mampu bertumbuh dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.<sup>43</sup> Visi strategis merupakan elemen fundamental bagi gereja dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu merumuskan serta mengimplementasikan visi yang jelas dan terarah, yang tidak hanya menekankan pertumbuhan rohani jemaat (*Amsal 29:18; Efesus 4:11–13*), tetapi juga peka terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Visi tersebut harus bersifat jangka panjang, sehingga gereja siap merespons berbagai tantangan kontemporer, seperti ketimpangan sosial (*Mikha 6:8*), krisis lingkungan (*Kejadian 2:15; Roma 8:19–22*), serta perubahan pola komunikasi dan teknologi (*1 Tawarikh 12:32*). Dengan demikian, pemimpin gereja dituntut memiliki wawasan luas dan kemampuan adaptif agar komunitas iman tetap relevan dan mampu menjadi terang bagi dunia khususnya di zaman kontemporer ini.

### Strategi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Gereja Kontemporer

Salah satu akar krisis kepemimpinan gereja masa kini adalah penyalahgunaan otoritas, ketika jabatan dipahami sebagai sarana kuasa, bukan sebagai panggilan pelayanan. Pola ini sering melahirkan luka rohani dalam jemaat dan menciptakan budaya gereja yang tidak sehat. Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*; Filipi 2:3) dan semangat melayani (*διακονεῖν*; Markus 10:45), bukan pada dominasi struktural atau pencarian kedudukan (*Ματθαῖος 20:25–28*).<sup>44</sup>

Yesus memerintahkan para pemimpin untuk meneladani model kepemimpinan hamba (*δοῦλος*; Lukas 22:26–27), mengutamakan pelayanan bagi orang lain, serta memimpin dengan integritas (*1 Petrus 5:2–3*). Prinsip ini menuntut pemimpin gereja untuk memandang otoritas sebagai amanat Allah (*Ρωμαίους 12:3*) dan menjalankannya dengan hati yang melindungi, membangun, dan memberdayakan jemaat (*Efesus 4:11–12*). Dengan kembali kepada teladan Kristus, gereja dapat memulihkan model kepemimpinan yang sehat, tegas, dan berorientasi pada pelayanan, bukan kekuasaan.

Karena itu, gereja perlu kembali pada prinsip kepemimpinan hamba, di mana otoritas dipahami sebagai amanat moral dan rohani yang harus dijalankan dengan takut akan Tuhan (*Amsal 1:7; Mikha 6:8; Kolose 3:23–24*). Pergeseran paradigma kepemimpinan menjadi esensial agar gereja tidak terjebak dalam pola penyalahgunaan kuasa yang tidak sesuai dengan teladan Kristus (*Markus 10:42–45; Yohanes 13:14–15*). Implementasi prinsip pelayanan yang sehat dan berintegritas harus menjadi langkah prioritas untuk memulihkan kepercayaan jemaat dan menjaga kemurnian pelayanan. Karena itu, pendidikan etika pelayanan bagi setiap pemimpin gereja diperlukan sebagai bentuk pembinaan rohani dan karakter, sebagaimana ditekankan dalam *1 Timotius 4:12–16* dan *2 Timotius 2:15*, sehingga pemimpin dapat melayani dengan hati yang kudus, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pendidikan etika pelayanan bagi setiap pemimpin gereja adalah :

---

<sup>43</sup> A. B. Sirait, J. E., Runesi, A., & Butarbutar, "Pembinaan Warga Gereja Melalui Manajemen Strategis: Studi Kasus Di HKBP Cikini Jakarta, Hlm 25–38," *Jurnal Teruna Bhakti*, 2024.

<sup>44</sup> J Stott, "Basic Christian Leadership : Biblibal Models of Church, Gospel and Ministry," 2002, <https://consensus.app/papers/basic-christian-leadership-biblibal-models-of-church-stott/3b47046c9c855dbfb99357f904428d31/>.

**Langkah pertama:** Otoritas dalam gereja tidak dimaksudkan sebagai sarana untuk menguasai, tetapi sebagai wadah pelayanan, sejalan dengan ajaran Kristus tentang kepemimpinan hamba (*Markus 10:42–45; Lukas 22:26–27*). Etika pelayanan menjadi fondasi terbentuknya karakter moral dan rohani seorang pemimpin. Pemimpin yang dewasa secara rohani memandang posisi mereka sebagai amanat Allah (*1 Petrus 5:2–3; Ibrani 13:17*) untuk menuntun umat kepada kebenaran, bukan untuk mencari keuntungan pribadi (*Yehezkiel 34:2–4*). Karena itu, setiap pemimpin perlu dibentuk melalui disiplin kesadaran diri, kerendahan hati (*Filipi 2:3–5*), dan tanggung jawab moral (*Matius 20:26–28*). Proses ini dapat dilakukan melalui retret rohani, mentoring, pembinaan karakter, serta pelatihan etika pastoral (*2 Timotius 2:15; 1 Timotius 4:12–16*).

**Langkah kedua** adalah membangun sistem akuntabilitas yang transparan dan dapat dipercaya. Ketidadaan mekanisme pengawasan yang jelas sering membuka peluang terjadinya penyalahgunaan otoritas. Karena itu, gereja perlu memiliki struktur pengawasan yang kuat—meliputi dewan penatua, majelis gereja, atau badan pengawas rohani—yang memastikan setiap pemimpin bertanggung jawab atas keputusan, penggunaan keuangan, serta integritas moral mereka (*Amsal 27:17; Titus 1:7; Ibrani 13:17*).

Akuntabilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat rohani. Seorang pemimpin harus menyadari bahwa hidup dan pelayanannya diperiksa di hadapan Allah (*Mazmur 139:23–24; 2 Korintus 5:10*), bukan hanya oleh manusia. Prinsip ini selaras dengan nasihat Paulus agar setiap pemimpin memperhatikan kehidupan dan ajaran mereka sendiri (*1 Timotius 4:16*).

Dengan menerapkan sistem akuntabilitas yang sehat, gereja dapat mencegah penyalahgunaan kekuasaan, menjaga kesucian pelayanan, serta memastikan bahwa setiap tindakan pemimpin selaras dengan kehendak dan teladan Kristus (*Efesus 4:11–12; Kolose 3:23–24*). Mekanisme ini membantu gereja tetap berjalan dalam kebenaran dan menjaga pelayanan tetap bersih dari praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.<sup>45</sup>

**Langkah ketiga** adalah membangun pola kepemimpinan yang kolegal dan partisipatif, di mana keputusan pelayanan dijalankan melalui musyawarah, hikmat bersama, dan kerja sama tubuh Kristus. Prinsip ini telah menjadi ciri khas gereja mula-mula (*Kisah Para Rasul 15:1–29; Kisah 6:1–7*), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sehat tidak dijalankan secara individualistik, tetapi melalui kebersamaan dan kesehatan (*Filipi 2:1–2*).

Budaya kepemimpinan kolegal menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencegah berkembangnya pola otoriter yang dapat merusak relasi antar pelayan rohani. Dalam model ini, setiap anggota tim pelayanan memiliki suara, peran, dan tanggung jawab yang setara dalam proses pengambilan keputusan (*Amsal 11:14; Amsal 15:22*). Pendekatan

---

<sup>45</sup> Professor Fazel Ebriham Freeks and Dr Arthur John Alard, “Detrimental Factors Contributing to the Non-Functioning of Christian Men in Their Leadership Role in Context of Family and Church: A Qualitative Analysis,” *Pharos Journal of Theology*, 2023, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.21>.

ini juga memperkuat prinsip *priesthood of all believers*, bahwa setiap orang percaya memiliki mandat rohani untuk membangun tubuh Kristus (*1 Petrus 2:9; Efesus 4:11–12*).

Karena itu, gereja memerlukan pembaruan spiritual, struktural, dan etis untuk mengatasi penyalahgunaan otoritas dan memulihkan integritas kepemimpinan. Para pemimpin dipanggil untuk meneladani Kristus—yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (*Markus 10:45; Yohanes 13:14–15*)—dan memberikan diri-Nya bagi banyak orang. Kepemimpinan sejati bukanlah mempertahankan kekuasaan, tetapi menampilkan kerendahan hati (*Kolose 3:12*), ketaatan (*Filipi 2:8*), dan kasih dalam pelayanan kepada mereka yang dipercayakan Tuhan kepada pemimpin tersebut (*1 Korintus 13:4–7*).<sup>46</sup>

#### D. Relevansi dan Implikasi Teologis bagi Kepemimpinan Gereja Kontemporer

Ajaran Yesus dalam Markus 10:42–45 memiliki makna yang sangat mendalam dan abadi bagi gereja masa kini, terutama dalam hal krisis kepemimpinan yang sering terjadi di lingkungan pelayanan Kristen. Dalam bagian ini, Yesus memberikan model kepemimpinan yang bertentangan dengan paradigma kekuasaan duniawi. Menurut paradigma ini, keberhasilan seorang pemimpin diukur melalui pelayanan dan pengorbanan daripada jumlah kekuatan yang mereka miliki.

##### 1. Penolakan terhadap Ideologi Kekuasaan Duniawi

Penolakan terhadap model kepemimpinan yang dibangun atas kekuasaan dan dominasi merupakan prinsip mendasar dari ajaran Yesus tentang kepemimpinan. Pola pikir dunia—yang menonjolkan posisi, status, dan pengaruh—sering kali meresap ke dalam struktur gereja modern, sehingga arah pelayanan dapat bergeser dari tujuan rohani menjadi sekadar fungsi institusional. Pergeseran ini menyebabkan gereja berisiko tampil seperti organisasi sosial biasa, bukan sebagai *σῶμα Χριστοῦ* (tubuh Kristus; *Roma 12:5; Efesus 4:12*).

Yesus dengan tegas membedakan kepemimpinan rohani dari sistem kekuasaan duniawi melalui pernyataan, “*Tidaklah demikian di antara kamu*” (*Markus 10:43; Lukas 22:25–26*). Pernyataan ini sekaligus menolak gaya kepemimpinan yang menindas (*κατακυριεύω*) dan menegaskan bahwa para pengikut-Nya dipanggil untuk melayani, bukan berkuasa (*διακονεῖν; Ματθαῖος 20:26–28*).

Karena itu, para pemimpin gereja dituntut untuk secara sadar menolak pola kepemimpinan yang otoriter, egoistis, dan berpusat pada diri sendiri (*1 Petrus 5:2–3; Yakobus 3:14–16*). Sebaliknya, mereka dipanggil untuk kembali kepada fondasi kepemimpinan yang diajarkan Yesus, yaitu kasih (*ἀγάπη*) dan pelayanan yang rendah hati

---

<sup>46</sup> Phillemon Chamburuka, “The Role of the Church in the Public Space in Zimbabwe (2017–2023): Lessons Drawn from Johannine Jesus in John 21:15–18,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2023, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8979>.



(*ταπεινοφροσύνη*; Kolose 3:12–14; Yohanes 13:14–15).<sup>47</sup> Hanya melalui pola ini gereja dapat memancarkan karakter Kristus dan menjalankan misinya dengan setia.

## 2. Otoritas yang Berasal dari Keteladanan dan Karakter Hidup

Dalam pengertian yang lebih mendalam, otoritas seorang pemimpin Kristen tidak bersumber dari jabatan formal atau gelar keagamaan, tetapi dari kualitas hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Kepemimpinan sejati lahir dari hidup yang mewujudkan nilai-nilai Injil—kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*), kesetiaan (*πίστις*), kasih (*ἀγάπη*), dan pengorbanan diri (*θυσία*). Yesus sendiri memperlihatkan bahwa kerelaan untuk merendahkan diri merupakan dasar pelayanan autentik (*Filipi 2:6–8*; *Yohanes 13:14–15*).

Karena itu, pemimpin gereja seharusnya dikenal bukan karena kekuatan struktural atau posisi hierarkis, tetapi melalui kehidupan yang berpusat pada Kristus (*Γαλάτας 2:20*) dan komitmennya melayani jemaat dengan ketulusan. Dalam praktik, hal ini menuntut pemimpin untuk hadir di tengah umat, merasakan pergumulan mereka (*Roma 12:15*), dan menjadi teladan iman yang nyata (*1 Korintus 11:1*; *1 Timotius 4:12*).

Otoritas seperti ini lebih bersifat moral dan spiritual daripada sekadar administratif. Pemimpin yang hidup dengan integritas (*ἀλήθεια*; *Efesus 4:25*) dan kasih yang tulus akan menghasilkan *wibawa rohani* yang diterima dan dihormati secara alami oleh jemaat (*Ibrani 13:7*; *1 Petrus 5:2–3*). Dengan demikian, kepemimpinan yang berpusat p

## 3. Kepemimpinan yang Memupuk Kemandirian Jemaat

Pemberdayaan umat Allah merupakan inti dari kepemimpinan hamba, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran Yesus (*Μάρκος 10:42–45*) tentang model pemimpin yang menjadi *διάκονος* (pelayan) dan *δοῦλος* (hamba). Pemimpin tidak dipanggil menjadi pusat segala aktivitas pelayanan, tetapi dipanggil untuk membantu setiap anggota jemaat menemukan serta mengembangkan karunia dan panggilan rohani mereka (*Efesus 4:11–12*; *1 Korintus 12:4–7*). Dalam kerangka ini, pemimpin gereja berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong pertumbuhan iman dan kemandirian jemaat, mengikuti teladan Kristus sebagai *ὁ δοῦλος τοῦ Θεοῦ*—Hamba Allah yang Agung (*Filipi 2:5–7*; *Yohanes 13:14–15*).

Model kepemimpinan demikian tidak hanya membangun struktur gereja yang sehat, tetapi juga membentuk komunitas yang melayani secara aktif, di mana setiap anggota terlibat dalam misi Allah (*missio Dei*; *Matius 28:19–20*; *1 Petrus 4:10*). Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia, bukan bergantung sepenuhnya kepada figur pemimpin tertentu.

---

<sup>47</sup> The Cross of Christ John R. W. Stott, ed., *The Theology of Scripture as a Decisive Factor in Homiletical Theory and Methodology: A Comparative Analysis of David G. Buttrick and John R. W. Stott*, n.d., <https://www.proquest.com/openview/8e3ab28d640aebda49585d84e025f515/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

Komunitas yang transformatif tumbuh melalui kepemimpinan hamba yang menekankan pemberdayaan, kasih, dan kesetiaan, bukan kekuasaan atau popularitas (*Galatia 5:13; Kolose 3:12–14*). Ketika pemimpin meneladani Kristus—yang datang “untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya” (*Mãpκoc 10:45*)—gereja akan diperlengkapi menjadi jemaat yang mandiri secara rohani, aktif melayani, dan menjadi kesaksian hidup bagi dunia.

## KESIMPULAN

Kajian teologis atas Markus 10:42–45 menegaskan bahwa kepemimpinan hamba merupakan inti dari paradigma kepemimpinan Kristen yang diajarkan Yesus Kristus. Melalui istilah *διάκονος* dan *δοῦλος*, Yesus membongkar model kepemimpinan dunia yang menekankan *κατακυριεύω* dan *κατεξουσιάζω*, lalu menggantinya dengan pola pelayanan yang berakar pada kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*; Filipi 2:3–5), kasih (*ἀγάπη*; 1 Korintus 13:4–7), dan pengorbanan diri (Markus 10:45; Yohanes 13:14–15). Gereja masa kini yang menghadapi tantangan internal dan eksternal—mulai dari sekularisasi, ketimpangan sosial, hingga penyalahgunaan otoritas—memerlukan pemimpin yang kembali kepada teladan Kristus sebagai *ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου* yang datang “bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani.”

Relevansinya dalam konteks modern tampak pada kebutuhan akan integritas (1 Petrus 5:2–3), akuntabilitas rohani (1 Timotius 4:16; 2 Korintus 5:10), serta pembangunan kepemimpinan kolegal (Kisah Para Rasul 15:1–29). Selain itu, pemimpin dipanggil untuk memberdayakan jemaat (Efesus 4:11–12), menumbuhkan kemandirian rohani, dan mengarahkan gereja menjalankan *missio Dei* (Matius 28:19–20). Dengan demikian, kepemimpinan hamba adalah fondasi pemulihan gereja dan kesaksian yang hidup bagi dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adryans, A., Toruan, R. Y. B. L., & Pinem, S. “, Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Optimalisasi Teknologi Live Streaming Pada Ibadah Di Gereja Pelita Yesus Tuhan Pos PI Jakarta . Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada MasyarakatPolimedia (Senpedia) Hlm.3,” 2024.
- Agus Santoso. *Tata Bahasa Yunani Koine (Ungaran: Abdiel Press, 2009). 112*, n.d.
- Alkitab Edisi Studi. *Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, Hlm.1575*, 2010.
- Anita Inggrith Tuela. *Citra Idealisasi Ebed Yahweh Hlm.23*. Scriptura Indonesia, 2020.
- Chamburuka, Phillemon. “The Role of the Church in the Public Space in Zimbabwe (2017–2023): Lessons Drawn from Johannine Jesus in John 21:15–18.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2023. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8979>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (. SAGE Publications., 2016.

- Dedy Riswanto, Jermia Djadi. “Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50.” *Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar*, 2010.
- Edwards, James R. “The Gospel According to Mark. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, Pp.,” 2002, . 326–332.
- Freeks, Professor Fazel Ebrihiam, and Dr Arthur John Alard. “Detrimental Factors Contributing to the Non-Functioning of Christian Men in Their Leadership Role in Context of Family and Church: A Qualitative Analysis.” *Pharos Journal of Theology*, 2023.  
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.21>.
- George Arthur Buttrick. “The Interpreter’s Bible (Amerika: Cathlic Biblical Association,). 86,” 1952.
- Greenleaf, R. K. “Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness. Paulist Press,” 1977, 34.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I*, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II*, 2014.
- Heryanto. “The Challenge of Church Leaders with the Decline of Youth Spirituality during the Period of the Society 5.0 Revolution, Pharos Journal of Theology ISSN 2414-3324 Online Volume 106 Issue 1.Hlm 1-23,” 2025.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. “Teologi Kepemimpinan Pelayan Dalam Perspektif Gereja Kontekstual Indonesia.” *Jakarta Theological Publishing*, 2024.
- Indrajaya, Adrian, and Alwi Widiyanto. “Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja.” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 3, no. 2 (2024): 90–118.  
<https://doi.org/10.61660/track.v3i2.195>.
- John H. Hayes & Carl R. Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK GunungMulia, 2006.
- John R. W. Stott, The Cross of Christ, ed. *The Theology of Scripture as a Decisive Factor in Homiletical Theory and Methodology: A Comparative Analysis of David G. Buttrick and John R. W. Stott*, n.d.  
<https://www.proquest.com/openview/8e3ab28d640aebda49585d84e025f515/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- Manado, LBH. LBH Manad (n.d.).
- Maria, H., et al. *Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi: Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer Kingdom.3.(2)Hlm. 108–121*, n.d.
- Matthew Hendry. *Tafsiran Matthew Hendry Injil Markus*, n.d.
- Maxwell, J. C. “The 21 Irrefutable Laws of Leadership.” *Thomas Nelson*, 2007.

- Osborne, G. R. "The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation (2nd Ed.)." *InterVarsity Press*, 2006.
- Peter Wongso. *Theologi Penggembalaan Hlm. 27*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Ruth Schafer. *Belajar Bahasa Yunani Koine*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Schafer. *Belajar Bahasa Yunani Koine. 173*, n.d.
- Servant Leadership [25th Anniversary Edition]: A Journey into the Nature of ... Oleh Robert K. Greenleaf*, n.d.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BQIsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT31&dq=Greenleaf,+R.+K.+\(1977\).+Servant+Leadership:+A+Journey+into+the+Nature+of+Legitimate+Power+and+Greatness.+Paulist+Press.&ots=jNzCmocc0S&sig=-5J7nw3TVwWlIdwTpdJSG2p40qc&redir\\_esc=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BQIsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT31&dq=Greenleaf,+R.+K.+(1977).+Servant+Leadership:+A+Journey+into+the+Nature+of+Legitimate+Power+and+Greatness.+Paulist+Press.&ots=jNzCmocc0S&sig=-5J7nw3TVwWlIdwTpdJSG2p40qc&redir_esc=).
- Sirait, J. E., Runesi, A., & Butarbutar, A. B. "Pembinaan Warga Gereja Melalui Manajemen Strategis: Studi Kasus Di HKBP Cikini Jakarta, Hlm 25-38." *Jurnal Teruna Bhakti*, 2024.
- Situmorang, Alexander, Hendrikus Albrech Dimpudus, and Norma Eva Joane. "Kepemimpinan Transformatif Di Era Globalisasi Dan Aplikasinya Dalam Konteks Gereja." *TZEDAQA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025): 39–52.
- Situmorang, Sitor, and Yanto Paulus Hermanto. "Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.46348/car.v5i1.248>.
- Stott, J. R. W. *Basic Christian Leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*. *InterVarsity Press.*, n.d.
- Stott, J. "Basic Christian Leadership : Biblibal Models of Church, Gospel and Ministry," 2002. <https://consensus.app/papers/basic-christian-leadership-biblibal-models-of-church-stott/3b47046c9c855dbfb99357f904428d31/>.
- Susanto. , *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. 229*, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid I. 247*, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II.*, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. 776*, n.d.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid II. Hlm 184*, n.d.
- Susanto, Schafer. "Belajar Bahasa Yunani Koine. 173," n.d.
- "The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You Oleh John C. Maxwell," n.d. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p-NaVKOmmG4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Maxwell,+J.+C.+\(2007\).+The+21+Irrefutable+Laws+of+Leadership:+Follow+Them+and+People+Will+Follow+You.+Thomas+Nelson%3B+Willard,+D.+\(1998\).+The+Divine+Conspiracy:+Rediscovering+Our](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=p-NaVKOmmG4C&oi=fnd&pg=PP1&dq=Maxwell,+J.+C.+(2007).+The+21+Irrefutable+Laws+of+Leadership:+Follow+Them+and+People+Will+Follow+You.+Thomas+Nelson%3B+Willard,+D.+(1998).+The+Divine+Conspiracy:+Rediscovering+Our).
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.